AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Integrasi Etika Komunikasi Enam Qaulan dan Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Moderasi Beragama: Kerangka Konseptual untuk Konteks Dakwah di Batam

Haris Fauzi[1], Evita Yuliatul Wahidah[2]
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
hariskabah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 12 November 2026
Accepted 22 November 2026
Available online 22 November 2026

Kata Kunci:
Enam Qaulan; etika komunikasi Islam; dakwah nonformal; pembelajaran dialogis; moderasi beragama.

Keywords:
Six Qaulan; Islamic communication ethics; non-formal da'wah; dialogical learning; religious moderation.

ABSTRAK

Komunikasi dakwah dalam masyarakat majemuk memerlukan ketepatan informasi keagamaan sekaligus penghormatan terhadap perbedaan. Artikel ini bertujuan merumuskan integrasi Enam Qaulan dengan pembelajaran dialogis sebagai kerangka analisis pendidikan moderasi beragama pada dakwah nonformal. Kajian menggunakan analisis konseptual-integratif terhadap korpus awal 18 publikasi, enam ayat utama, dan pembacaan komparatif awal atas tradisi tafsir; sumber dipilah berdasarkan relevansi terhadap etika tutur, penafsiran tindakan, dan proses belajar. Sintesis dilakukan melalui pemetaan konteks teks, pembedaan makna ayat dari perluasan etik, perbandingan antarkonsep, dan perumusan proposisi bersyarat. Hasilnya berupa model empat lapisan: pemaknaan etis, keputusan tutur, kesempatan belajar dialogis, dan potensi penguatan moderasi beragama. Kerangka tersebut menegaskan bahwa pesan santun tidak otomatis menghasilkan perubahan sikap, khususnya pada ceramah satu arah. Kontribusi artikel adalah matriks analisis yang memisahkan bukti pada setiap lapisan dan menjelaskan kondisi ketika transfer prinsip komunikasi menuju tujuan pendidikan dapat gagal. Artikel belum menguji model secara empiris, sehingga kajian lapangan dan validasi instrumen tetap diperlukan.

ABSTRACT

Religious preaching in plural settings requires both accurate religious information and respect for differences. This article develops an integrative conceptual framework linking six Qur'anic speech principles (Enam Qaulan) with dialogic learning in nonformal religious moderation education. It uses a conceptual-integrative analysis of an initial corpus of eighteen publications, six key Qur'anic passages, and an initial comparative reading of classical and contemporary exegetical traditions. Sources are organized by their roles in communication ethics, interpretation of action, and learning processes. The synthesis maps textual contexts, distinguishes verse-specific meanings from ethical extensions, compares conceptual tensions, and formulates conditional propositions. The resulting framework comprises four analytical layers: ethical interpretation, speech decisions, opportunities for dialogic learning, and potential contributions to religious moderation. It cautions against inferring attitudinal change from polite messages alone, particularly in one-way sermons. Its main contribution is an episode-based analytical matrix that distinguishes evidentiary requirements at each layer and identifies conditions under which the proposed educational mechanism may fail. The framework has not been empirically tested and requires field research and instrument validation.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan agama dalam masyarakat yang majemuk mengemban dua tanggung jawab sekaligus: membantu pemeluk agama memahami ajarannya secara bermakna dan memampukan mereka berhubungan secara adil dengan pihak yang berbeda. Tanggung jawab tersebut tidak harus dipertentangkan. Namun, keduanya menuntut kejelasan epistemik mengenai apa yang diajarkan, bagaimana perbedaan dituturkan, dan bagaimana audiens diberi ruang untuk menimbang alasan. Christopher dan Revell (2024) menggarisbawahi tantangan pengajaran Islam dalam pendekatan agama dan pandangan hidup yang mengakui keragaman; Peacock (2023) menunjukkan bahwa pengalaman perjumpaan lintas iman tidak selalu berarti

representasi memadai atas semua pandangan peserta. Oleh sebab itu, pendidikan moderasi tidak cukup dipersempit menjadi penyampaian pesan toleransi. (Christopher & Revell, 2024; Peacock, 2023; Guritno et al., 2022)

Di luar sekolah, khutbah, ceramah, diskusi masjid, dan majelis taklim merupakan ruang pendidikan keagamaan nonformal. Interaksi di dalamnya tidak tunggal: khutbah formal cenderung satu arah, sementara pengajian dan forum tanya jawab berpotensi membentuk dialog yang lebih langsung. Perbedaan format ini penting karena penuturan yang santun belum otomatis menghadirkan kesempatan bertanya atau perubahan sikap. Carol dan Hofheinz (2022) memperlihatkan bahwa isi khutbah dapat membingkai identitas dan kehidupan sosial; telaah ini berguna untuk membaca pesan, tetapi tidak dengan sendirinya memperlihatkan seluruh proses belajar jamaah. (Carol & Hofheinz, 2022; Hennessy et al., 2023)

Al-Qur'an memuat formulasi etika tutur yang dalam literatur dakwah sering dikelompokkan sebagai Enam Qaulan: qaulan sadīdan (QS al-Ahzab [33]:70 dan al-Nisa [4]:9), balīghan (QS al-Nisa [4]:63), ma'rūfan (QS al-Nisa [4]:5), karīman (QS al-Isra [17]:23), layyinan (QS Taha [20]:44), dan maysūran (QS al-Isra [17]:28). Dzulhusna et al. (2022) mengulas keenamnya sebagai landasan etika komunikasi. Pengelompokan tersebut berguna secara pedagogis, tetapi tidak boleh mengabaikan perbedaan konteks ayat dan relasi sosial yang melatarinya. Pemindahan makna dari konteks ayat kepada praktik dakwah kontemporer merupakan proses interpretatif yang perlu dijelaskan, bukan penyamaan otomatis. (Dzulhusna et al., 2022; Afwadzi et al., 2024)

Penelitian mengenai moderasi beragama telah menjelaskan dimensi toleransi, komitmen kebangsaan, antikekerasan, dan penerimaan budaya lokal (Subchi et al., 2022; Ichsan et al., 2024). Kajian pendidikan moderasi juga memperlihatkan pentingnya bergerak dari rumusan kebijakan ke pengalaman pedagogis (Chotimah et al., 2025; Prasetyo et al., 2025). Akan tetapi, dalam korpus yang dikaji pada artikel ini, pembahasan etika tutur normatif, isi pesan khutbah, dan pengalaman belajar peserta masih berada pada satuan analisis yang berbeda. Artikel ini berusaha merumuskan penghubung konseptualnya tanpa mengklaim telah membuktikan kekosongan seluruh literatur yang pernah diterbitkan.

Tabel 1 menempatkan penelitian yang digunakan berdasarkan fokus dan ruang sintesisnya. Ruang sintesis bukan kekurangan metodologis yang pasti ada pada masing-masing studi, melainkan aspek yang belum dijawab secara langsung bila penelitian tersebut dibaca untuk kebutuhan artikel ini.

Tabel 1. Pemetaan literatur dan posisi konseptual penelitian

Studi	Fokus dalam naskah sumber	Ruang sintesis artikel ini
Carol & Hofheinz (2022)	Tema khutbah dan pembingkaian identitas	Menghubungkan isi pesan dengan keputusan etis saat berinteraksi
Guritno et al. (2022)	Pengalaman peserta pendidikan moderasi	Memeriksa hubungan tindakan tutur dengan kesempatan belajar
Dzulhusna et al. (2022)	Enam Qaulan sebagai etika dakwah	Mengubah prinsip normatif menjadi pertanyaan analisis episode
Peacock (2023)	Perjumpaan lintas iman di pendidikan	Membedakan perjumpaan, dialog, dan pemahaman yang diperoleh
Ichsan et al. (2024)	Wasathiyah dalam pendidikan Islam	Menautkan dimensi moderasi dengan bukti proses komunikasi

Studi	Fokus dalam naskah sumber	Ruang sintesis artikel ini
Chotimah et al. (2025)	Pelaksanaan moderasi di institusi pendidikan	Menghindari kesimpulan hanya dari deklarasi normatif

Berdasarkan pemetaan tersebut, kesenjangan yang diajukan bersifat analitis: bagaimana prinsip yang dipahami pendakwah dapat dijelaskan sebagai pertimbangan memilih ujaran, bagaimana ujaran itu membentuk atau membatasi kesempatan belajar, dan bukti apa yang dibutuhkan sebelum peneliti menyimpulkan kontribusi terhadap moderasi. Inilah perbedaan antara model yang hanya mencocokkan enam istilah dengan contoh kalimat dan model yang memeriksa proses komunikatif secara berlapis. (Dzulhusna et al., 2022; Hennessy et al., 2023; Prasetyo et al., 2025)

Kriteria kecocokan sumber dengan rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut: artikel tafsir dan Enam Qaulan menopang jawaban tentang makna etis (RQ1), sedangkan tulisan tentang pembelajaran dialogis dan komunikasi sosial menopang mekanisme serta kondisi penerapan (RQ2). Sumber mengenai moderasi menjadi kerangka tujuan, bukan bukti dampak. Pembedaan ini membantu mencegah satu referensi digunakan untuk mendukung klaim yang melampaui desain penelitiannya.

Pertanyaan kajian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana Enam Qaulan dimaknai sebagai perangkat pertimbangan etis yang kontekstual dan saling terkait? (2) melalui mekanisme serta kondisi apa praktik tutur berlandaskan Enam Qaulan berpotensi menyediakan kesempatan belajar untuk pendidikan moderasi beragama? Kontribusi yang dituju ialah model analitis empat lapisan dengan batas inferensi yang eksplisit. Kota Batam ditempatkan sebagai konteks pengujian lanjutan, bukan lokasi tempat temuan empiris artikel ini telah diperoleh.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan analisis konseptual-integratif untuk mengklarifikasi konsep Enam Qaulan dan menyusun hubungan teoretisnya dengan tindakan komunikasi serta pembelajaran dialogis. Unit analisis bukan partisipan, melainkan konsep, konteks ayat, argumentasi teoretis, dan contoh episode komunikasi hipotetis. Korpus awal terdiri atas 18 karya dalam proposal penelitian dan enam ayat Al-Qur'an (QS 33:70; 4:9; 4:63; 4:5; 17:23; 20:44; 17:28; tujuh penunjukan ayat karena sadīdan memiliki dua rujukan). Literatur dipertahankan apabila secara langsung menjelaskan fungsi etika tutur, proses interpretasi sosial, kualitas interaksi belajar, dimensi moderasi, atau rancangan pengujian model. Sumber metodologis dipisahkan dari sumber substantif. Korpus berasal dari daftar yang telah disediakan penulis, bukan dari penelusuran sistematis; oleh sebab itu artikel tidak membuat klaim kelengkapan cakupan literatur.

Sumber dikelompokkan ke dalam empat kelompok analisis: (1) etika komunikasi Qur'ani dan wasathiyah (Dzulhusna et al., 2022; Afwadzi et al., 2024; Ichsan et al., 2024); (2) penafsiran situasi dan perlindungan martabat dalam interaksi (Weick et al., 2005; Goffman, 1955); (3) pembelajaran dialogis dan pengalaman pendidikan (Hennessy et al., 2023; Peacock, 2023; Guritno et al., 2022); dan (4) kajian khutbah serta moderasi beragama (Carol & Hofheinz, 2022; Subchi et al., 2022; Chotimah et al., 2025; Prasetyo et al., 2025). Untuk menguatkan dimensi tafsir, versi revisi menambahkan rujukan bibliografis edisi tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, dan M. Quraish Shihab sebagai landasan pemeriksaan lanjutan; pemetaan makna pada artikel ini tetap bersifat sintesis awal, bukan klaim kutipan halaman yang telah diperiksa langsung.

Analisis ditempuh melalui lima operasi yang dapat diulang pada unit teks yang sama. Pertama, dicatat ungkapan qaulan, surat-ayat, lawan bicara, dan persoalan yang dijawab ayat. Kedua, dibedakan makna di dalam konteks ayat dari usulan analogi etis bagi dakwah kontemporer; pembedaan dicatat pada matriks Enam Qaulan. Ketiga, dilakukan perbandingan fungsional untuk mengenali koeksistensi atau ketegangan antarkaidah, misalnya antara

ketegasan koreksi dan perlindungan martabat. Keempat, teori sensemaking, face-work, dan pembelajaran dialogis digunakan sebagai lensa penjelas tindakan dan kesempatan belajar, bukan sebagai tafsir pengganti teks (Weick et al., 2005; Goffman, 1955; Hennessy et al., 2023). Kelima, disusun model empat lapisan, proposisi bersyarat, kebutuhan bukti, dan skenario penyangkal. Jejak analisis disajikan melalui tabel pemetaan literatur, konteks ayat, model lapisan, dan contoh pengodean episode hipotetis.

Mutu argumen dinilai melalui empat kriteria: keterlacakan ayat dan sumber, pemisahan klaim tekstual dari perluasan normatif, konsistensi antara proposisi dan bukti yang disyaratkan, serta kemungkinan menjelaskan kasus negatif. Bila satu format dakwah tidak memungkinkan tanya jawab langsung, indikator dialog tidak dipaksakan. Contoh peristiwa di bagian hasil adalah ilustrasi konseptual, bukan catatan observasi. Analisis tidak mengklaim telah melakukan wawancara, observasi, penilaian risiko bias, atau audit metadata daring. Nama, tahun, judul, dan DOI dari 18 artikel harus dicocokkan dengan laman penerbit sebelum pengiriman jurnal; tanpa pencocokan tersebut daftar pustaka berstatus bibliografi sementara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Enam Qaulan: prinsip kontekstual, bukan klasifikasi ujaran yang eksklusif

Pembacaan terhadap enam ungkapan memperlihatkan bahwa ia lebih sesuai dipahami sebagai himpunan pertimbangan daripada enam kotak perilaku yang terpisah. Qaulan sadīdan menuntut kelurusan perkataan; dalam konteks dakwah, ia mengarahkan perhatian kepada ketepatan rujukan dan kejelasan ketika membedakan nash, penafsiran, dan pendapat pembicara. Qaulan balīghan pada QS al-Nisa [4]:63 menunjukkan daya mengena perkataan dalam konteks teguran; aplikasinya bukan sekadar membuat ceramah menarik, melainkan menjadikan alasan relevan bagi persoalan yang dihadapi audiens. (Dzulhusna et al., 2022)

Qaulan ma‘rūfan pada QS al-Nisa [4]:5 terkait perkataan yang patut dalam relasi dan tanggung jawab sosial; aplikasinya dapat dipertimbangkan ketika membahas hal sensitif tanpa membangun stigma. Qaulan karīman pada QS al-Isra [17]:23 bertolak dari tuntutan memuliakan orang tua, sehingga pemakaiannya sebagai asas penghormatan bagi semua penanya merupakan perluasan etis yang harus disebut sebagai analogi nilai, bukan penghapusan konteks ayat. Qaulan layyinan pada QS Taha [20]:44 berhubungan dengan perintah bertutur lembut bahkan kepada Fir‘aun; penerapan pada komunikasi dakwah menggarisbawahi kelembutan yang tidak harus berarti kompromi atas pokok ajaran. Qaulan maysūran pada QS al-Isra [17]:28 menyangkut tuturan yang baik ketika belum dapat memenuhi permintaan; pengaitan dengan pengakuan batas pengetahuan pendakwah adalah perluasan yang masuk akal secara etis, tetapi bukan satu-satunya makna tekstual ayat. (Dzulhusna et al., 2022)

Pembacaan tafsir sebagai jangkar interpretasi. Rujukan komparatif yang perlu dipakai mencakup Jāmi‘ al-bayān karya al-Ṭabarī (edisi suntingan ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī), Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm karya Ibn Kathīr (edisi suntingan Sāmī ibn Muḥammad Salāmah), serta Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Pada QS al-Ahzab [33]:70 dan al-Nisa [4]:9, perhatian ditujukan pada ujaran yang lurus dan tanggung jawab moral penutur; pada QS al-Nisa [4]:63, relasi teguran dengan pesan yang mengena; pada QS al-Nisa [4]:5, kepatutan tutur dalam tanggung jawab sosial; pada QS al-Isra [17]:23, penghormatan kepada orang tua; pada QS Taha [20]:44, kelembutan dalam menghadapi Fir‘aun; dan pada QS al-Isra [17]:28, bahasa yang baik ketika permintaan tidak dapat dipenuhi. Perbandingan ini adalah panduan pembacaan kontekstual dan tidak menggantikan pengecekan redaksi tafsir serta halaman pada edisi yang dikutip (al-Ṭabarī, 2001; Ibn Kathīr, 1999; Shihab, 2002).

Dengan demikian, analogi dari penghormatan kepada orang tua menuju penghormatan setiap penanya (karīman), atau dari ketidakmampuan memenuhi permintaan menuju pengakuan ketidaktahuan (maysūran), merupakan perluasan normatif kontemporer. Kedua perluasan itu

harus diuji menurut kesesuaian tujuan etik dan tidak dinyatakan sebagai padanan langsung sebab-sebab atau sasaran asli ayat.

Tabel 2 membedakan rujukan tekstual, fokus situasi pada ayat, dan pertanyaan analitis yang dapat diajukan kepada episode dakwah. Perluasan aplikatif tidak diposisikan sebagai satu-satunya tafsir ayat; perbandingan dengan tafsir primer dilakukan secara proporsional dan tanpa mengklaim kutipan halaman yang belum diperiksa.

Tabel 2. Matriks konteks dan operasionalisasi etika Enam Qaulan

Prinsip dan ayat	Penekanan konteks teks	Pertanyaan analitis untuk dakwah
Sadīdan; QS 33:70, 4:9	Perkataan yang lurus/benar	Apakah dalil, informasi, dan derajat kepastiannya dijelaskan?
Balīghan; QS 4:63	Perkataan yang sampai/mengena	Apakah jawaban menanggapi persoalan audiens secara relevan?
Ma‘rūfan; QS 4:5	Perkataan yang patut	Apakah pilihan kata sesuai situasi tanpa menstigma pihak lain?
Karīman; QS 17:23	Memuliakan orang tua dalam tutur	Apakah koreksi menjaga martabat penanya?
Layyinan; QS 20:44	Kelembutan menghadapi penentang	Apakah keberatan dijawab tanpa intimidasi verbal?
Maysūran; QS 17:28	Tuturan baik saat tidak dapat memenuhi permintaan	Apakah keterbatasan disampaikan dengan jelas dan penuh hormat?

Beberapa prinsip kerap hadir bersama. Pendakwah dapat menyampaikan informasi yang sahih (sadīdan) dengan alasan yang dimengerti (balīghan), sambil menjaga kehormatan pendengar (karīman) dan memilih nada yang tidak mengancam (layyinan). Sebaliknya, tuturan dapat memenuhi sebagian prinsip namun gagal pada prinsip lain: koreksi faktual yang disertai olok-olok dapat memenuhi tuntutan informasi secara terbatas tetapi bertentangan dengan penghormatan. Implikasi analitisnya ialah episode komunikasi perlu dibaca menurut ketegangan antarkriteria, bukan diberi label tunggal. (Dzulhusna et al., 2022; Goffman, 1955)

B. Mekanisme pemaknaan dan keputusan tutur

Sensemaking menolong menjelaskan bahwa pendakwah tidak sekadar menerapkan aturan secara mekanis. Menurut Weick et al. (2005), manusia menafsirkan petunjuk situasional secara berkelanjutan untuk mengarahkan tindakan. Dalam ruang dakwah, petunjuk semacam itu dapat berupa jenis pertanyaan, hubungan penanya dengan kelompok yang dibahas, suasana emosional, serta tingkat ketidakpastian informasi. Kerangka ini dipakai sebagai lensa penjelas, bukan bukti bahwa setiap pendakwah Batam bekerja melalui urutan yang identik.

Prosesnya dapat digambarkan sebagai pembacaan konteks, penimbangan fungsi etis, pemilihan ujaran, dan evaluasi respons. Pada sebuah pertanyaan yang bernada menyalahkan praktik ibadah kelompok lain, misalnya, tindakan pertama yang mungkin berguna ialah membedakan perbedaan fiqh dari tuduhan moral. Pendakwah dapat menguji dasar pernyataan (sadīdan), menjelaskan cakupan perbedaan dengan bahasa yang dimengerti (balīghan), serta menghindari penghinaan terhadap kelompok yang tidak hadir (karīman dan layyinan). Ini adalah ilustrasi konseptual, bukan kejadian yang sudah didokumentasikan. (Weick et al., 2005; Dzulhusna et al., 2022)

Goffman (1955) menawarkan pemahaman mengenai face-work, yakni tindakan menjaga martabat sosial dalam interaksi. Teori ini membantu menerangkan mengapa koreksi yang dilakukan di hadapan jamaah dapat menciptakan ketegangan jika penanya merasa dipermalukan. Namun teori tersebut tidak sama dengan prinsip qaulan; ia berfungsi menjelaskan mekanisme sosial yang mungkin muncul saat nilai etis dijalankan atau dilanggar. Pemisahan antara sumber normatif dan teori penjelas mencegah pencampuran klaim teologis dengan teori interaksi sosial tanpa argumentasi.

Pernyataan bahwa pendakwah memahami atau menyebut Enam Qaulan tidak cukup untuk memastikan kualitas praktiknya. Sebaliknya, ketidaktahuan terhadap istilah teknis juga tidak menutup kemungkinan adanya praktik yang sejalan dengan nilainya. Pengujian perlu menautkan wawancara mengenai alasan bertutur dengan contoh ujaran yang terekam atau diceritakan secara terperinci. Bila hanya terdapat laporan diri, hasilnya harus dibatasi sebagai pemaknaan pendakwah, bukan bukti objektif seluruh percakapan. (Robinson, 2023; Braun & Clarke, 2021a)

C. Dari tutur etis ke kesempatan belajar: membedakan proses dan hasil

Kerangka pembelajaran dialogis menekankan kontribusi peserta terhadap pengembangan pemahaman melalui penalaran, respons timbal balik, dan penyelidikan gagasan (Hennessy et al., 2023). Dalam majelis taklim interaktif, kesempatan meminta klarifikasi dapat terlihat langsung. Pada khutbah Jumat yang berlangsung satu arah, kesempatan dialog mungkin tidak terjadi selama penyampaian pesan; dimensi pedagogisnya karena itu harus diperiksa melalui cara perbedaan direpresentasikan dalam pesan atau melalui kegiatan diskusi di luar khutbah. Menyebut semua ceramah sebagai dialogis akan mengaburkan perbedaan desain pembelajaran.

Perlu dibedakan setidaknya empat tingkat. Isi pesan adalah apa yang dinyatakan, misalnya anjuran menghormati perbedaan. Tindakan komunikasi adalah bagaimana pesan itu dikoreksi, dijelaskan, dan dibalas dalam situasi tertentu. Kesempatan belajar adalah tersedianya kondisi bagi audiens untuk meminta alasan, memeriksa prasangka, dan merevisi penalaran. Hasil pendidikan ialah perubahan pemahaman atau praktik yang perlu bukti terpisah. Empat tingkat ini membatasi lompatan inferensi dari kalimat yang santun menuju kesimpulan bahwa jamaah telah menjadi moderat. (Hennessy et al., 2023; Guritno et al., 2022)

Keempat dimensi moderasi beragama tidak selalu relevan secara serentak pada satu episode (Subchi et al., 2022; Ichsan et al., 2024). Percakapan seputar variasi praktik ibadah dapat berhubungan paling dekat dengan toleransi, sedangkan upaya mencegah penghinaan dan ancaman verbal berkaitan dengan antikekerasan. Komitmen kebangsaan dan penerimaan tradisi lokal memerlukan materi serta konteks yang sesuai; keduanya tidak boleh diatribusikan pada semua interaksi hanya karena penutur memakai kata lembut.

Tabel 3. Pemetaan dimensi moderasi, praktik tutur, dan batas inferensi (sintesis konseptual)

Dimensi	Prinsip terkait	Indikasi analitis	Data yang diperlukan	Batas kesimpulan
Toleransi	Sadīdan, ma‘rūfan, karīman	Membedakan perbedaan fiqh dari penilaian negatif atas kelompok; menjelaskan perbedaan secara adil	Penjelasan dan respons tanya jawab	Tidak langsung membuktikan perubahan sikap toleran
Antikekerasan	Layyinan, karīman, sadīdan	Menolak ancaman, stigma, dan penghinaan sambil mengoreksi klaim	Ujaran, nada, dan konteks interaksi	Tuturan santun belum cukup untuk mengukur perilaku antikekerasan

Dimensi	Prinsip terkait	Indikasi analitis	Data yang diperlukan	Batas kesimpulan
Komitmen kebangsaan	Balīghan, sadīdan, ma‘rūfan	Menjelaskan relasi tanggung jawab kewargaan dan kehidupan bersama secara akurat	Materi dakwah dan argumen yang disampaikan	Relevansi muncul hanya bila isu kebangsaan dibahas
Penerimaan budaya lokal	Ma‘rūfan, balīghan, maysūran	Membedakan unsur budaya, pertimbangan hukum, dan penghormatan sosial	Contoh kasus serta dialog tentang praktik lokal	Tidak sama dengan menyetujui semua praktik tanpa telaah

Penelitian Peacock (2023) memberikan pengingat bahwa perjumpaan lintas keyakinan tidak selalu menghasilkan pengetahuan yang merepresentasikan semua pandangan. Demikian pula Guritno et al. (2022) memperlihatkan kompleksitas aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam pengalaman pendidikan moderasi. Karena itu, penilaian terhadap proses dakwah seyogianya memperhatikan tanggapan yang tidak mengonfirmasi harapan pendakwah: jamaah bisa tetap salah paham, diam karena segan, atau menganggap sikap santun sebagai pembenaran semua klaim. Kasus negatif semacam ini penting dalam pengujian model.

D. Model empat lapisan dan proposisi yang dapat diuji

Sintesis menghasilkan model empat lapisan: (I) pemaknaan nilai etis, (II) keputusan tutur yang dapat ditelusuri dalam episode komunikasi, (III) kesempatan belajar dialogis, dan (IV) kemungkinan kontribusi pada dimensi moderasi beragama. Hubungan antarlapisan tidak dibayangkan sebagai kausalitas linear otomatis. Pengaruhnya dapat dimediasi oleh format dakwah, kondisi relasional, literasi keagamaan, ketepatan sumber, dan kemungkinan jamaah merespons dengan terbuka. (Weick et al., 2005; Hennessy et al., 2023; Subchi et al., 2022)

Proposisi P1: pemahaman Enam Qaulan yang disertai kesadaran konteks berpotensi menghasilkan penjelasan yang lebih peka terhadap keberatan audiens, tetapi hal ini tidak dapat disimpulkan hanya dari pengakuan pendakwah. Proposisi P2: koreksi yang memadukan ketepatan informasi dengan penghormatan martabat berpotensi mempertahankan ruang klarifikasi, tetapi efeknya bergantung pada hubungan sosial dan format interaksi. Proposisi P3: kesempatan belajar dialogis berpotensi mendukung refleksi atas perbedaan, tetapi belum cukup menjadi bukti perubahan sikap moderat tanpa data dari jamaah. Ketiga proposisi tersebut adalah hipotesis interpretatif untuk penelitian mendatang. (Goffman, 1955; Hennessy et al., 2023; Peacock, 2023)

Tabel 4. Matriks pengujian lapisan, indikator, dan batas kesimpulan

Lapisan	Contoh bukti	Batas kesimpulan
I. Pemaknaan	Wawancara pendakwah; dasar penafsiran	Menjelaskan perspektif, bukan memastikan tindakan
II. Tindakan komunikasi	Rekaman dialog; kutipan ujaran; konteks	Menjelaskan praktik pada episode yang diamati
III. Kesempatan belajar	Pertanyaan, klarifikasi, tindak lanjut audiens	Menunjukkan kesempatan, belum bukti perubahan
IV. Kontribusi moderasi	Wawancara jamaah; refleksi; bukti perilaku relevan	Menggambarkan hasil terbatas, bukan generalisasi kausal

Sebagai contoh hipotetis, dalam pengajian tentang perbedaan tradisi setempat, seorang jamaah menyebut suatu kebiasaan sebagai bukti keburukan kelompok tertentu. Respons pendakwah dapat diperiksa melalui urutan: apakah ia meminta dasar pernyataan, menguraikan variasi pandangan secara proporsional, menghindari label merendahkan, memberi kesempatan

tindak lanjut, dan apakah jamaah dapat merumuskan kembali perbedaan secara lebih akurat. Satu rangkaian pertanyaan-jawaban menjadi unit analisis yang lebih informatif daripada menghitung banyaknya istilah qaulan dalam ceramah. Contoh ini dibuat untuk menjelaskan penerapan matriks; tidak merepresentasikan data lapangan. (Dzulhusna et al., 2022; Hennessy et al., 2023)

Tabel 5. Contoh matriks pengodean episode dakwah untuk penelitian lanjutan (ilustrasi hipotetis)

Segmen ilustratif	Kode awal	Interpretasi teoretis	Batas interpretasi
Pertanyaan jamaah tentang praktik kelompok lain	Permintaan penilaian yang mengandung generalisasi	Identifikasi petunjuk situasional; sensemaking	Belum menunjukkan bias atau prasangka benar-benar berubah
Pendakwah meminta landasan informasi	Permintaan bukti sebelum menilai	Sadīdan; pemeriksaan klaim	Perlu rekaman untuk memastikan bentuk tutur aktual
Pendakwah menerangkan perbedaan pandangan	Penjelasan proporsional dan sesuai audiens	Balīghan; ma‘rūfan; kesempatan belajar	Belum membuktikan semua jamaah memahami penjelasan
Pendakwah menolak label merendahkan	Koreksi dengan perlindungan martabat	Karīman; layyinan; face-work	Nada serta penerimaan audiens harus dicek
Jamaah menyampaikan pertanyaan lanjutan	Ruang klarifikasi dan respons timbal balik	Pembelajaran dialogis	Perubahan sikap memerlukan data jamaah dan waktu tindak lanjut

Catatan: seluruh segmen dalam tabel bersifat hipotetis, bukan kutipan atau observasi tujuh pendakwah. Kerangka pengodean perlu direvisi mengikuti data aktual (Weick et al., 2005; Goffman, 1955; Hennessy et al., 2023).

E. Dialog kritis literatur dan kontribusi keilmuan

Model ini memperluas pembacaan isi khutbah oleh Carol dan Hofheinz (2022) melalui pengaitan tema pesan dengan keputusan ujaran di dalam episode komunikasi. Namun perbedaan unit analisis tetap dijaga: studi analisis isi dapat mengidentifikasi pembingkaian tanpa harus mengamati seluruh respons jamaah, sedangkan model episode memerlukan data interaksi untuk menyimpulkan praktik dialog. Model juga melengkapi pembahasan normatif Dzulhusna et al. (2022) melalui pertanyaan operasional tentang siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam kondisi apa, dan dengan respons seperti apa.

Pada aras pendidikan, Hennessy et al. (2023) menyediakan cara untuk memikirkan kualitas pertukaran ide, tetapi penerapannya dalam dakwah menuntut adaptasi karena relasi guru-siswa tidak identik dengan relasi pendakwah-jamaah. Sebaliknya, tuntutan menghargai pendengar dalam Enam Qaulan juga tidak secara otomatis berarti setiap ruang dakwah harus menyerupai diskusi kelas. Kontribusi konseptual artikel ialah menyatakan kondisi penggunaan perspektif dialogis secara eksplisit dan menahan klaim pembelajaran pada format yang memungkinkan indikatornya ditelusuri. (Hennessy et al., 2023; Christopher & Revell, 2024)

Kajian moderasi pada ranah institusional (Chotimah et al., 2025; Prasetyo et al., 2025) memperlihatkan perlunya menimbang jarak antara norma dan praktik. Artikel ini mengusulkan cara memeriksa jarak tersebut pada tingkat mikrokomunikasi. Empat dimensi moderasi digunakan sebagai sasaran refleksi, bukan sebagai skor yang ditempelkan langsung pada enam prinsip tutur. Dengan demikian, kebaruan yang diklaim bukan penemuan konsep baru tentang

qaulan atau moderasi, tetapi penyusunan rantai inferensi yang memungkinkan peneliti mengetahui bukti apa yang diperlukan untuk setiap klaim.

F. Implikasi, keterbatasan, dan agenda pengujian di Batam

Implikasi praktis model dapat berupa lembar refleksi pengelola pengajian yang memeriksa apakah dalil diperiksa, kelompok lain digambarkan adil, pertanyaan tidak dipermalukan, serta keterbatasan pengetahuan diakui secara bertanggung jawab. Akan tetapi, daftar ini belum menjadi instrumen psikometrik atau rubrik efektivitas. Kegunaannya masih pada evaluasi formatif dan pembinaan komunikasi. Penggunaan sebagai skor atau dasar membandingkan pendakwah memerlukan pengujian validitas isi dan kesesuaian konteks. (Dzulhusna et al., 2022; Prasetyo et al., 2025)

Keterbatasan pertama ialah korpus 18 publikasi yang tersedia sejak proposal, sehingga model belum diuji terhadap seluruh literatur relevan. Kedua, tafsir primer telah ditambahkan sebagai kerangka perbandingan bibliografis, tetapi penelusuran edisi dan nomor halaman belum diaudit langsung; klaim penafsiran spesifik karenanya ditahan pada batas pembacaan umum. Ketiga, model adalah konstruksi konseptual tanpa observasi dan pengalaman langsung jamaah. Keempat, Batam menjadi konteks pengujian masa depan, bukan dasar generalisasi empiris. Selain itu, metadata DOI belum dapat diverifikasi secara langsung terhadap situs penerbit. Keterbatasan tersebut menghalangi klaim kesiapan publikasi final sampai audit sumber diselesaikan.

Untuk penelitian lanjutan, wawancara mendalam dengan tujuh pendakwah yang direncanakan dalam proposal dapat dilakukan menggunakan pedoman semiterstruktur dan pertanyaan pendalaman yang mengundang contoh nyata (Robinson, 2023). Pemilihan informan secara bertujuan perlu dijelaskan berdasarkan keragaman peran dan pengalaman, bukan semata jumlah partisipan (Campbell et al., 2020). Wawancara kemudian dibandingkan dengan rekaman atau catatan episode serta pengalaman jamaah. Analisis tematik refleksif dapat mengikuti prinsip Braun dan Clarke (2021a, 2021b, 2024) tanpa memaksakan klaim saturasi mekanis atau menyajikan tema yang tidak didukung transkrip. Bukti yang bertentangan dengan model harus tetap dicatat agar hasil tidak hanya mereproduksi harapan normatif.

4. KESIMPULAN

Enam Qaulan dapat dipahami sebagai seperangkat pertimbangan etis yang saling berhubungan dalam komunikasi dakwah: ketepatan dan kelurusan informasi, kebermaknaan penyampaian, kepatutan sosial, penghormatan martabat, kelembutan ketika menghadapi ketegangan, serta penyampaian keterbatasan secara bertanggung jawab. Pemaknaan keenamnya menuntut perhatian pada konteks ayat dan konteks hubungan sosial. Dalam kerangka yang diajukan, pendakwah menafsirkan situasi dan memilih bentuk tutur; tindakan tersebut kemudian dapat membuka atau membatasi kesempatan belajar. Akan tetapi, kesempatan belajar tidak identik dengan keberhasilan pendidikan moderasi yang sudah terukur.

Kontribusi ilmiah kajian ini adalah model empat lapisan yang membedakan pemaknaan nilai, keputusan tutur, kesempatan belajar dialogis, dan kemungkinan penguatan moderasi beragama. Pembacaan tekstual memperlihatkan bahwa keenam prinsip harus ditautkan kepada konteks ayat sebelum diterapkan melalui analogi etis yang dinyatakan terbuka. Kebaruan terletak pada rantai inferensi dan kebutuhan bukti untuk setiap klaim, bukan penemuan norma baru. Keterbatasannya mencakup cakupan pustaka yang belum sistematis, tafsir primer dan metadata referensi yang masih harus dicocokkan dengan eksemplar/penerbit, serta belum tersedianya data empiris. Penelitian berikutnya perlu menguji model melalui wawancara pendakwah, rekaman episode dakwah, serta pengalaman jamaah di Batam, termasuk kasus yang melemahkan proposisi. Pengajuan harus mengikuti template dan kebijakan artikel konseptual jurnal tujuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 80(1), Article a9369. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369

Braun, V., & Clarke, V. (2021a). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? Qualitative Research in Psychology, 18(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Braun, V., & Clarke, V. (2021b). To saturate or not to saturate? Questioning data saturation as a useful concept for thematic analysis and sample-size rationales. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health, 13(2), 201–216. https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1704846

Braun, V., & Clarke, V. (2024). Supporting best practice in reflexive thematic analysis reporting in Palliative Medicine: A review of published research and introduction to the Reflexive Thematic Analysis Reporting Guidelines (RTARG). Palliative Medicine, 38(6), 608–616. https://doi.org/10.1177/02692163241234800

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. Journal of Research in Nursing, 25(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Carol, S., & Hofheinz, L. (2022). A content analysis of the Friday sermons of the Turkish-Islamic Union for Religious Affairs in Germany (DİTİB). Politics and Religion, 15(4), 649–672. https://doi.org/10.1017/S1755048321000353

Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. Cogent Education, 12(1), Article 2442235. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235

Christopher, K., & Revell, L. (2024). Islam as educational knowledge: Challenges and barriers to the development of a Religion and Worldviews approach to teaching Islam in schools. Journal of Beliefs & Values, 45(2), 140–152. https://doi.org/10.1080/13617672.2024.2315404

Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan layyina dan qaulan karima itu sebagai landasan etika komunikasi dalam dakwah. Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC) DIKSI, 1(2), 76–84. https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114

Goffman, E. (1955). On face-work: An analysis of ritual elements in social interaction. Psychiatry, 18(3), 213–231. https://doi.org/10.1080/00332747.1955.11023008

Guritno, S. A., Lessy, Z., & Ahmad, M. M. (2022). Religious moderation education: An interpretative phenomenological analysis on identity reconstruction in polite Islamic literacy ambassadors. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 69–80. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-06

Hennessy, S., Calcagni, E., Leung, A., & Mercer, N. (2023). An analysis of the forms of teacher-student dialogue that are most productive for learning. Language and Education, 37(2), 186–211. https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1956943

Ibn Kathīr, I. (1999). Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (S. ibn M. Salāmah, Ed.). Dār Ṭayyibah. [Edisi yang dijadikan acuan perlu dicocokkan dengan eksemplar yang digunakan.]

Ichsan, Y., Syamsudin, S., & Nuryana, Z. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 247–263. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944

Peacock, L. (2023). Contact-based interfaith programmes in schools and the changing religious education landscape: Negotiating a worldviews curriculum. Journal of Beliefs & Values, 44(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/13617672.2021.2004708

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education—A systematic literature review. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 233–251. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251

Robinson, O. C. (2023). Probing in qualitative research interviews: Theory and practice. Qualitative Research in Psychology, 20(3), 382–397. https://doi.org/10.1080/14780887.2023.2238625

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an. Lentera Hati. [Jilid dan halaman ayat yang dikutip perlu ditentukan berdasarkan eksemplar.]

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian Muslims. Religions, 13(5), Article 451. https://doi.org/10.3390/rel13050451

al-Ṭabarī, M. ibn Jarīr. (2001). Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān (‘A. ibn ‘A. al-Turkī, Ed.). Dār Hajr. [Rincian jilid dan halaman harus dilengkapi setelah konsultasi edisi.]

Weick, K. E., Sutcliffe, K. M., & Obstfeld, D. (2005). Organizing and the process of sensemaking. Organization Science, 16(4), 409–421. https://doi.org/10.1287/orsc.1050.0133